

**RAGAM HIAS KASAB DAN PERKEMBANGANNYA DI DESA PADANG
KECAMATAN MANGGENG KABUPATEN ACEH BARAT DAYA
(Kajian Simbol dan Makna)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

FITRA RAHMA

NIM. 150501067

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2020 M/1441 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam**

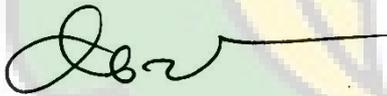
Oleh:

FITRA RAHMA
NIM. 150501067

Disetujui Untuk Diuji/Dimunakaqasahkan Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

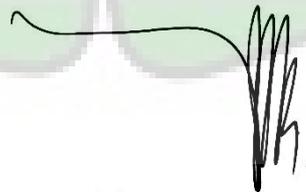


Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., M.A.
NIP. 197206212003121002



Khairaton Munawwarah, S.Hum., M.Ag.
NIK. 201801110619902156

Disetujui Oleh Ketua Jurusan



Sanusi, S.Ag., M. Hum
NIP. 197004161997031005

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN A-Raniry
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Tugas Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal
Rabu/15 Januari 2020 M
19 Jumadil Awal 1441 H

Di Darussalam-Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH

Ketua



Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., M.A.
NIP. 197206212003121002

Sekretaris



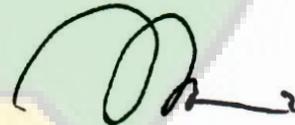
Ruhamah, M.Ag.
NIP. 19741224006042002

Penguji I



Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag.
NIP. 196003071992032001

Penguji II



Dr. Hj. Nuraini A. M.Ag.
NIP. 196307161994022001

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 196805111994021001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitra Rahma
NIM : 150501067
Fakultas : Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Ragam Hias Kasab dan Perkembangannya di Desa Padang
Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa naskah skripsi ini, secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Dan jika Saya terbukti melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 7 Januari 2020
Yang menerangkan,



Fitra Rahma

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Ragam Hias Kasab dan Perkembangannya di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan *kasab*, jenis *kasab* dalam adat istiadat, simbol dan makna yang terdapat pada *kasab*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan data yang bersifat kualitatif. Instrumen pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah *kasab* yaitu Keberadaan dari kerajinan sulam-menyulam pada masyarakat Desa Padang di Kecamatan Manggeng Kabupaten Barat Daya sudah terkenal sejak dahulu, hal ini terbukti dari pola dan jenis hiasan-hiasan gantung yang masih ada dan juga beberapa hasil kerajinan lainnya, adapun beberapa jenis *kasab* dalam adat istiadat seperti: *Kaniang*, *Maracu* atau *kasab* segitiga, *Tapak*, *Kipeh*, *Banta Gadang* (Bantal Besar), *Dalansi* atau *Bentangan Kain*, *Banta Basusun* (Bantal Bersusun), *Tabia* (Tabir), *Tirai Bangku*, *Tilam Pandak* (Tempat Duduk), dan *Langit-langit* yang berbentuk bulan, bintang dan segitiga. simbol *kasab* yang ada dalam masyarakat desa Padang berupa yaitu *Breuh sigupai*, *Biji Kacang*, *Burung Merak*, dan *Pinto Aceh* (Pintu Aceh).

Kata kunci : *Ragam hias kasab, perkembangannya, simbol dan makna.*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr.wb

Puji syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, Taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis masih diberikan keberkahan dalam proses penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis persembahkan ke haribaan Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari alam kegelapan ke alam yang terang menderang seperti kita rasakan saat ini.

Alhamdulillah dengan petunjuk dan hidayah-Nya, penulis telah selesai menyusun sebuah skripsi untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berjudul **“Ragam Hias Kasab dan Perkembangannya di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya (Kajian Simbol dan Makna)”**.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi.

Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Dr. Phil. Abdul Manan, M. Sc., M.A. selaku pembimbing I dan Khairaton Munawwarah, S. Hum., M.Ag. selaku pembimbing II yang telah dengan sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan

bimbingan, motivasi, arahan dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi ini.

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, Bapak Drs. Fauzi Ismail M.Si beserta jajarannya. Ketua prodi Sanusi, S.Ag., M. Hum beserta jajarannya dan seluruh dosen yang telah mendidik penulis selama ini, beserta civitas Akademika kampus. Kemudian kepada seluruh karyawan/i Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Ucapan terima kasih dan rasa cinta sedalam-dalamnya, penulis persembahkan yang istimewa untuk Ayahanda tercinta M. Halim dan Ibunda tercinta Siti Sara, yang telah membesarkan dan memberikan kasih sayang, semangat dan dukungan do'a yang tidak pernah henti-hentinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Kepada kakak tercinta Nova Habibi dan Wilda Irsa beserta seluruh keluarga besar lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, karena do'a serta bantuan merekalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih penulis sampaikan pula kepada teman-teman seperjuangan, khususnya mahasiswa/i SKI unit 03 angkatan 2015 yang selalu membantu dan memberikan motivasi kepada penulis Lisa Rawia Arina, Iklima, Lisyia Wirdah, Cut Rada, Desi Ulvia, Arita Beru Tarigan dan Yusniara dan tidak lupa juga untuk sepupu dan yang selalu membantu dan selalu menyemangati Khairi Diantika, Raudhatul Munawwarah dan Elsie Nurlidza Razma. Teristimewa penulis mengucapkan terima kasih kepada M. Faris Kamil yang tanpa lelah memberikan dukungan dan semangat dari mulai kuliah hingga selesai, dan yang tidak mungkin

disebutkan satu per satu yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis baik selama dalam mengikuti perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi ini, serta yang telah memberikan dorongan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Darussalam, 3 Januari 2020
Penulis,

Fitra Rahma



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Pertanyaan Wawancara
- Lampiran 2 : Daftar Observasi
- Lampiran 3 : SK Pembimbing dari Fakultas Adab dan Humaniora
- Lampiran 4 : Surat Rekomendasi Izin Penelitian dari Fakultas Adab dan Humaniora
- Lampiran 5 : Surat Selesai Penelitian dari Keuchik
- Lampiran 6 : Daftar Informan
- Lampiran 7 : Foto-foto Penelitian
- Lampiran 8 : Grosarium



DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
E. Penjelasan Istilah.....	4
F. Kajian Pustaka.....	5
G. Metode Penelitian.....	6
H. Analisis Data.....	8
I. Sistematika Penelitian.....	9
BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	11
A. Sejarah Desa Padang.....	11
B. Sejarah Pemerintahan Gampong.....	12
C. Letak Geografis Desa Padang.....	13
D. Jumlah Populasi.....	14
E. Kondisi Pendidikan.....	15
F. Mata Pencaharian.....	18
G. Kondisi Sosial, Adat dan Budaya Masyarakat.....	20
BAB III : TEORI TENTANG SIMBOL.....	24
A. Pengertian Simbol.....	24
B. Fungsi Simbol.....	31
BAB IV : PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Sejarah Perkembangan <i>Kasab</i> di Desa Padang.....	33
B. Jenis <i>Kasab</i> dalam Adat Istiadat di Desa Padang.....	45
C. Simbol dan Makna <i>Kasab</i> di Desa Padang.....	50

BAB V : PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB IV

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Perkembangan *Kasab* di Desa Padang

Kasab atau kerajinan benang emas dikenal secara luas sebagai sulaman khas tradisional dari Aceh yang dibuat di atas kain beludru. Sulaman *kasab* terdiri banyak motif yang pada umumnya berbentuk flora dan fauna dengan rapi dan dihiasi dengan manik-manik berwarna emas dan juga menggunakan benang yang berwarna emas. Kerajinan menyulam di Aceh telah dikenal sejak lebih dari 400 tahun silam, terbukti dari pola dan jenis hiasan-hiasan gantung yang masih ada.

Kasab pada umumnya terdapat di setiap daerah yang ada di Aceh, namun setiap daerah memiliki *kasab* dengan motif dan warna tertentu bahkan juga ada yang cara pembuatannya berbeda. *Kasab* di desa Padang sangat digemari oleh masyarakat lainnya karena jahitannya yang bagus dan rapi serta keistimewaan simbol-simbol yang dimilikinya.

Di Asia tenggara, sulaman benang emas atau *kasab* diterapkan pada pakaian atau kain hiasan dinding, pada umumnya diasosiasikan dengan bangsa-bangsa Melayu yang Islam dan dengan pulau Sumatra pada khususnya wilayah pantai barat Sumatera memang terkenal dengan kerajinan sulaman emas. Kreemer menyebut bahwa wilayah pantai barat Aceh sebagai daerah yang menghasilkan sulaman-sulaman yang terindah dan bermutu. Sehingga banyak dicari oleh masyarakat luar.

Dari berbagai data sejarah menunjukkan bahwa kerajinan *kasab* sudah berkembang di Aceh sejak abad ke-15. Lancaster yang dikutip oleh Barbara Leigh (1977) menulis bahwa kain *kasab* berupa hiasan-hiasan gantung yang padat dengan sulaman benang emas merupakan bagian dari kebudayaan kerajaan di abad ke-15 dan 16, Sultan Alauddin Syah mengirim tiga helai kain yang bertahta emas untuk dipersembahkan pada Paduka Yang Mulia Sri ratu Elizabeth I pada tahun 1602.

Pada tahun yang sama Lancaster juga mencatat peristiwa penyerahan kain untuk dirinya. Hadiah dari sultan Aceh, dengan mengatakan bahwa Raja juga menyerahkan kepada Panglima Jubah putih dari bahan kakilo halus yang sarat dengan sulaman emas dan sebuah penghias pinggang indah berhias corak-corak gaya Turki.²⁷

Keberadaan benang emas atau *kasab* di Aceh pernah pula dilaporkan oleh Davis, seorang Inggris yang datang ke daerah ini. Pada tahun 1559 Davis melihat di dalam istana terdapat dinding-dinding yang seluruhnya sarat dengan hiasan kain gantung yang bersulam benang emas di atas kain beledru atau damask. Pada bagian lain, Barbara Leigh juga menduga bahwa kebiasaan memakai benang emas untuk menghias busana dan hiasan-hiasan dinding besar juga merupakan pengaruh dari kebudayaan-kebudayaan bangsawan Monghul dan Gujarat di India.

Pada abad ke 16 dan 17, sekutu-sekutu dagang Aceh mendirikan pusat-pusat perdagangan benang emas, termasuk daerah-daerah lainnya di

²⁷ Essi Hermaliza, dkk, *Simbol Dan Makna Kasab Aceh Selatan*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai dan Budaya, 2013), hal, 27.

India. Penggunaan benang emas atau *kasab* di benua Eropa sudah dikenal sejak ratusan tahun, ditetapkan dengan tehnik jahit timbul, terutama pada pakaian-pakaian untuk upacara-upacara keagamaan.²⁸

Bagi masyarakat tradisional yang mendiami wilayah Aceh Barat Daya penggunaan *kasab* sama dengan penggunaan rencong. Jenis penggunaan *kasab* juga sesuai dengan status sosial yang belakangan ini tidak lagi dipermasalahkan. Sebut saja penggunaan kuning yang didentik dengan warna raja diraja, merah sebagai *hulubalang* atau panglima, hijau sebagai ulama sedangkan hitam sebagai warna rakyat biasa. Selain warna, corak juga menjadi pembeda sekaligus menyimpan makna filosofis. Bagi masyarakat desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Barat Daya *kasab* bukan sekedar dekorasi atau estetika namun lebih dari itu, corak *kasab* merupakan simbol yang menyiratkan ketaatan beragama yang sudah menyatu dengan budaya.²⁹

Keberadaan dari kerajinan sulam-menyulam pada masyarakat Desa Padang di Kecamatan Manggeng Kabupaten Barat Daya sudah terkenal sejak dahulu, hal ini terbukti dari pola dan jenis hiasan-hiasan gantung yang masih ada dan juga beberapa hasil kerajinan lainnya. Kebiasaan memakai sulaman benang emas yang digunakan untuk menghias pakaian atau kain hiasan dinding atau yang lebih dikenal dengan *kasab* kemungkinan merupakan pengaruh yang dibawa oleh bangsawan Moghul dari Gujarat di India.

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ *Ibid.*,

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Darwis, seorang mukim dan budayawan di Desa Sialang kecamatan Kluet Selatan bahwa dahulu khususnya para raja-raja yang daerah Kluet menggunakan Sulaman benang emas pada pakaiannya dan juga pada acara pernikahannya juga menggunakan sulaman benang emas atau *kasab* yang berfungsi untuk menghias pelaminannya.³⁰

Kasab juga memiliki proses pembuatan yang cukup tradisional dan dibuat secara manual dengan menggunakan jarum dan ram. Mula-mula dibuat desain dengan motif yang diinginkan pada kain yang hendak disulam kemudian kain dimasukan kedalam ram yang berbentuk bulat dan barulah dijahit sesuai dengan motif dengan menggunakan benang yang berwarna emas. Biasanya, tidak hanya orang tua atau ibu-ibu saja yang membuat *kasab* tapi ada juga gadis-gadis desa yang ikut belajar dan membuat *kasab* ini. Hal ini tentunya dilakukan untuk pelestarian sehingga *kasab* dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.

Setiap daerah memiliki cara pembuatan *kasab* yang berbeda. Pembuatan *kasab* yang ada di desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya berbeda dengan *kasab* yang ada di Aceh Selatan yaitu *kasab* desa Padang diisi dulu motifnya kemudian baru dikandang atau yang disebut dengan jahit bertindih sedangkan *kasab* yang ada di Aceh Selatan dikandang dulu motifnya kemudian baru diisi bagian dalamnya.

³⁰ Hasil wawancara Ibu Jasnidar, (Penjahit Kasab Di Desa Padang), Tanggal 14 Desember 2019.

Penggunaan kasab saat ini umumnya ada acara-acara yang bersifat khusus seperti pernikahan, sunatan rasul, aqiqah, dan ritual adat lainnya. Selain diaplikasikan pada tirai, kasab atau sulam khas desa Padang ini juga hadir pada dekorasi lainnya di antaranya pelaminan, pintu gerbang, alas duduk, langit-langit rumah, kasur, kipas, hingga gantungan kunci. Kabar baiknya, *kasab* kini tidak lagi sebatas dekorasi dalam ritual adat namun sudah merambah ke souvenir yang menawarkan citarasa etnik yang menarik ditenteng sebagai cinderamata.³¹

Menurut masyarakat desa Padang, *kasab* merupakan benda adat karena hampir seluruh penyelenggaraan upacara adat menggunakan komponen-komponen *kasab* sebagai dekorasi dan juga sarana komunikasi masyarakat setempat. Penggunaan *kasab* dalam upacara adat sudah menjadi sebuah keharusan bagi masyarakat desa Padang, *kasab* yang merupakan lambang adat sebagai pertanda bahwa di rumah tersebut sedang berlangsung upacara adat baik peserta perkawinan, upacara kematian, sunat rasul, upacara syukuran dan lain sebagainya.

Tak hanya dalam pesta perkawinan maupun sunat rasul, *kasab* juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti hiasan dinding di dalam rumah. Biasanya hiasan dinding di dalam rumah ini berbentuk kaligrafi yang dijahit kemudian dimasukkan kedalam bingkai kaca dan digantung di dinding. Tulisan kaligrafi tersebut biasanya berupa kalimah tauhid dan

³¹ *Ibid.*

juga lainnya, dan ada juga gambar masjid, bunga dan lainnya dijadikan hiasan dinding dirumah.

Selain untuk memperindah ruangan saat berlangsungnya upacara adat, *Kasab* juga memiliki peran penting lainnya yaitu sebagai media informasi untuk menyampaikan mengenai prosesi upacara adat yang sedang berlangsung. Penggunaan benang emas pada komponen-komponen upacara adat tidak hanya memberikan nilai estetis, bagi masyarakat desa Padang penggunaan *kasab* dapat menjadi pelengkap makna yang disampaikan melalui simbol-simbol sebagai media komunikasi sebagai masyarakat.³²

Ada beberapa alasan masyarakat desa Padang menggunakan *kasab* dalam upacara-upacara adat yaitu: keindahan, status sosial, ekonomi dan budaya.

1. Keindahan

Seluruh benda yang dilaluti dengan motif *kasab* terlihat selalu indah dan terkesan mewah sehingga dapat membuat pandangan seseorang tercengang ketika memandang dekorasi *kasab* ini. Hal ini dikarenakan warna *kasab* yang terang dan mencolok sehingga menarik bagi siapa pun yang memandangnya. Selain itu manik-manik yang digunakan dalam jahitan *kasab* juga berwarna dan berkilau dan juga jahitannya yang rapi menjadi faktor pendukung keindahan yang ada pada *kasab*.

³² *Ibid.*,

2. Status Sosial

Saat upacara adat seperti pernikahan seluruh ruangan dihiasi oleh komponen-komponen *kasab* sehingga seluruh ruangan terlihat mewah dan indah. Hal tersebut meyimbolkan sepasang raja dan ratu yang berbahagia, makmur dan sejahtera. *Kasab* yang dihias pada ruangan dan baju mencerminkan kemakmuran dan kejayaan. Pada zaman dulu, *kasab* menjadi tolak ukur status sosial, semakin mewah jahitan *kasab* maka semakin tinggi pula status sosial orang yang memakainya. Selain itu, semakin banyak *kasab* yang digunakan dalam satu upacara adat maka semakin tinggi pula status sosialnya.

3. Ekonomi

Dari segi ekonomi, *kasab* juga sangat menjanjikan, pada zaman dulu para pengrajin *kasab* diupah dengan barang lainnya untuk menyelesaikan satu sulaman *kasab*. Namun saat ini, upah untuk satu sulaman *kasab* bisa mencapai ratusan ribu bahkan puluhan juta tergantung model dan besarnya *kasab*. Model dan warna *kasab* juga boleh ditentukan oleh pembeli *kasab*. Saat ini *kasab* juga banyak diincar oleh para pengunjung dari luar Aceh sebagai cendramata atau buah tangan untuk diberikan kepada kerabat dan lainnya. Hal ini membuat para penjahit dan pedagang *kasab* memproduksi sulaman benang emas ini dalam bentuk kecil dengan harga ekonomis sehingga menjadi konsumsi semua kalangan masyarakat.

4. Kebudayaan

Terakhir dari segi kebudayaan, penggunaan *kasab* dalam upacara-upacara adat sudah ada sejak ratusan tahun lalu hingga zaman sekarang telah menjadi kebiasaan masyarakat Aceh, khususnya masyarakat desa Padang. Dari beberapa alasan tersebut dalam pembuatan *kasab* tentunya senantiasa menggunakan benang emas walaupun ada pengrajin *kasab* yang mengkreasikannya dengan benang perak, tetapi untuk kebutuhan adat masyarakat tetap memakai benang emas sebagai bahan baku.³³

a. Alat-alat yang Digunakan dalam Proses Pembuatan Kerajinan

Kasab

Pengrajin *kasab* harus memiliki keahlian, keterampilan dan keuletan dalam membuat suatu karya. Selain keahlian dan keterampilan pengrajin *kasab* juga membutuhkan alat-alat untuk menjahit *kasab* seperti jarum, benang, gunting, untuk membantu proses pembuatan *kasab*.

Alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan kerajinan *kasab* adalah sebagai berikut:

- a. Kayu *Pemedangan* yang merupakan nama tradisional masyarakat Desa Padang merujuk pada alat bantu pembuatan *kasab* sebagai alas kain ketika dijahit. *Pemedangan* berbentuk persegi panjang dengan empat kaki dimasing-masing sudutnya. Kayu yang digunakan bisa kayu apa saja dan kemudian dipotong dan dibentuk menjadi *pemedangan*. Panjang

³³ Hasil wawancara Ibu Musridawati, (Penjahit *Kasab* Di Desa Padang), Tanggal 14 Desember 2019.

pemedangan lazimnya disesuaikan dengan panjang kain yang dijahit yang biasanya berkisar satu hingga tujuh meter. Panjang pemedangan yang disesuaikan dengan panjang kain menjadi sangat penting untuk memastikan kain tetap kencang pada proses penjahitan. Jika kain tidak kencang, benang *kasab* menjadi berkerut dan bergelombang sehingga motif menjadi tidak jelas. Kayu pemedangan terbuat dari beberapa bilah kayu sebagai alas kain dan penopang serta empat bilah kayu sebagai kaki pemedangan. Kayu yang digunakan adalah sebagai berikut; dua bilah kayu berbentuk bulat berfungsi sebagai pengencang kain, sementara dua bilah kayu pipih berbentuk papan digunakan untuk menopang kayu pengencang kain yang pada bagian tengahnya dilubangi dengan empat lubang. Kedua lubang tersebut digunakan untuk menopang bilah kayu bulat yang digunakan untuk mengencangkan kain. Keempat lubang pada kayu penopang berfungsi sebagai penyesuai antara lebar kain dengan pemedangan, sehingga pada saat dibutuhkan bilah kayu pengencang kain dapat dipindah-pindahkan sesuai lubang yang tersedia pada saat dibutuhkan.

- b. Jarum Jahit Pengrajin *kasab* menggunakan jarum jahit untuk menjahit benang emas. Jarum jahit akan dijalankan dari bawah keatas begitu juga sebaliknya diatas kain beludru hingga benang membentuk pola tertentu yang telah di gambar di atas kain beludru.
- c. Benang Jahit berwarna merah yang digunakan untuk mengikat benang *kasab* emas diatas kain beludru adalah benang berwarna merah berbahan

katun/polister. Selain beang jahit yang berwarna merah ada juga yang berwarna seperti putih, kuning dan hijau tetapi yang lebih sering digunakan benang jahit yang berwarna merah.

- d. Pena digunakan para pengrajin *kasab* di desa Padang untuk menggambar pola diatas kain beludru supaya memudahkan pada ketika proses
- e. Gunting digunakan untuk memotong kain dan untuk memutuskan benang saat dipasang dijarum dan pada saat simpul benang yang dijahit berakhir.
- f. Jarum pentul digunakan untuk menusuk benang emas pada kain beludru sebelum benang emas *kasab* di jahit, terlebih dahulu benang di lipat dua kemudian benang yang sudah dilipat dan dipasangkan diatas kain beludru yang telah disesuaikan dengan pola di tusuk dengan jarum pentul agar benang emas tidak bergeser dan ketika dijahit menjadi rapi.
- g. Bantal digunakan pengrajin sebagai alas untuk duduk, proses pembuatan yang lama pengrajin menggunakan bantal sebagai alas supaya memudahkan ketika proses menjahit *kasab*.³⁴

b. Bahan yang Digunakan dalam Pembuatan Kerajinan *Kasab*

Bahan yang digunakan dalam pembuatan kerajinan kasab diantaranya adalah:

³⁴ Hasil wawancara Ibu Dewi Sartika, (Penjahit *Kasab* di Desa Padang) , Tanggal 14 Desember 2019.

1. Kain Beludru merupakan bahan utama dalam pembuatan *kasab*. Di yakini oleh masyarakat bahwa kain beludru awalnya didatangkan dan dipakai oleh para pedagang dari cina. Namun beberapa meyakini bahwa kain ini muncul karena adanya hubungan dengan orang-orang padang atau minang yang sudah lebih mengenal keberadaan bahan kain ini dan telah lebih dulu menggunakannya sebagai bahan dasar kain yang menonjolkan kemewahan. Alasan kain beludru digunakan untuk menjahit *kasab* karena kain beludru mampu menonjolkan warna emas pada benang *kasab* sehingga motif yang dijahit terlihat dengan jelas. Dalam proses pembuatannya, kain ini digunakan sebagai alas dimana benang *kasab* dijahit. Ukuran disesuaikan dengan kebutuhan dan kemudian digulungkan kepedangan hingga akhirnya siap digunakan untuk menjahit motif. Kain beludru yang biasa digunakan adalah warna merah, kuning dan hijau. Kain beludru yang digunakan adalah kain beludru khusus untuk membuat *kasab*.
2. Benang Emas yang dimaksud adalah benang emas sintesis berintikan bahan katun yang dalam bahasa India disebut *kasab*. untuk membuat *kasab* ukuran kecil bisa menghabiskan 25 untiang benang emas. Jika ukuran besar bisa hampir 60 untiang atau lebih tergantung sebesar apa ukuran *kasab* dibuat. Tahap yang harus dilakukan dalam proses pembuatan *kasab* Adapun beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam proses pembuatan *kasab*, yaitu:

3. Membuat Pola Alat dan bahan yang digunakan dalam membuat pola adalah pena dan kertas. Terlebih dulu kertas digambar motif bunga atau berbagai motif lainnya sesuai yang diinginkan. Kertas dipotong mengikuti gambar kemudian cetakan motif yang sudah selesai digambar kemudian digambar kembali pada kain beludru dengan menggunakan teknik ceplak atau menggambar langsung menggunakan pena dengan beragam motif dan berbagai motif lainnya sesuai dengan yang diinginkan.
4. Penjepitan Sebelum proses menjahit, benang dilipat dua kemudian dijepit dengan menusuk jarum pentul supaya benang tidak bergeser pada saat menjahit sehingga lebih memudahkan pada saat proses penjahitan berlangsung.
5. Proses Menjahit Benang yang sudah dilipat dua pada permukaan kain beludru kemudian dijahit dengan benang merah dengan sabar dan teliti. Benang *kasab* emas diikat dengan benang merah arah vertikal dengan penuh ketelitian dan kesabaran. Satu persatu benang ditambah kemudian dijahit kembali sampai semua benang berbentuk motif *kasab*. Benang *kasab* dijahit dengan hati-hati dengan penuh kesabaran, ketelitian supaya benang yang dijahit terlihat rapi. Jika pengrajin tidak sabar *kasab* yang dihasilkan tidak sempurna berkerut dan tidak rapi. Benang merah yang dijahit naik turun di atas benang emas harus rapi setiap jahitan harus diperhatikan arahnya. Benang merah dijahit di atas benang emas satu persatu benang dilipat dua dan ditambah itu

dilakukan sekaligus untuk pembentukan motif pada *kasab*. Pembentukan motif lengkung pengrajin harus memperhatikan arah benang merah yang akan dijahit dan benang emas juga bisa dibentuk melengkung untuk membuat berbagai bentuk motif sesuai yang diinginkan. Ketika proses menjahit posisi tangan kanan di atas dan tangan kiri di bawah karena proses isi jarum menjahit *kasab* menggunakan teknik naik turun, posisi jarum kadang di atas dan dibawah. Posisi tangan kiri di bawah ketika proses menjahit *kasab* sedangkan tangan kanan berada diatas sehingga memudahkan pengrajin ketika menjahi *kasab*.

B. Jenis *Kasab* dalam Adat Istiadat Desa Padang

Kasab ialah sulaman benang emas yang memiliki jenis dan simbol tertentu. Dalam masyarakat desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya terdapat beberapa jenis *Kasab*. Adapun beberapa jenis *kasab* yang terkenal di desa Padang adalah sebagai berikut:

1. *Kaniang*

Kaniang merupakan bahasa Jamee yang artinya kening. Ini merupakan bagian teratas perangkat pelaminan. *Kaniang* sering disebut juga dengan lidah karena bentuknya seperti lidah ada yang bulat dan runcing, bermakna sebagai lidah kepemimpinan. Bentuk runcing melambangkan lidah perempuan dan yang bulat sebagai lidah laki-laki. Jika dihubungkan dalam sebuah kepemimpinan bahwa perdamaian dan persatuan menjadi hal

yang terpenting dalam sebuah ruh hidup bermasyarakat. Meskipun lidah tidak bertulang, namun ketajaman kata-kata dapat memicu perpecahan sehingga makna dari *kaniang* ini adalah sebuah nasehat untuk bijaksana dalam bertutur kata. Dengan bijak dalam bertutur kata maka kita kan meminimalisir suatu perpecahan. Di bawah *kaniang* terdapat ambak-ambak yang bermakna rakyat atau yang dipimpin.

2. *Maracu* atau *kasab segitiga*

Maracu ialah *kasab* yang berbentuk segitiga. *Maracu* menggambarkan seorang raja, berbentuk segitiga dalam bahasa Aceh *Lhee Sago*. Di dalam *meracu* terdapat terdapat motif *sitanjung*. Makna dari *sitanjung* adalah lambing keangunan, kebesaran jiwa dan hati nurai masyarakat desa Padang. Saat membentuk pelaminan, *maracu* disusun menjadi sembilan buah dengan posisi bolak balik. Inilah yang disebut *maracu tunggak baliak*. Maknanya adalah Aceh yang terdiri dari sembilan kerajaan dan besar yang mempunyai cap stempel kerajaan (*cap seukurueng*).

Dahulunya *maracu tunggang baliak* dipakai oleh kaum bangsawan (raja). Sekarang bisa dipakai oleh orang biasa (rakyat) dalam setiap upacara adat. Akan tetapi, ada syarat dan ketentuannya, yaitu; orang yang melaksanakan *alek* (dalam bahasa Indonesia disebut pesta) harus memotong kerbau, mematuhi segala ketentuan adat dan memberikan makan 7 orang *keuchik*.

3. *Tapak*

Dibawah *maracu* terdapat lima buah tapak yang dimaknai sebagai pondasi Islam yaitu shalat lima waktu sehari semalam. Dalam Islam shalat merupakan tiang agama, jika seseorang mampu menjaga shalatnya maka ia juga mampu menjaga keluarganya. Makna dari *tapak* ini memberikan sebuah pesan bahwa shalat adalah hal yang paling harus di jaga didalam sebuah keluarga. Setiap jenis dari *kasab* memiliki makna yang religius, selain itu juga memiliki amanat atau pesan-pesan tentang kehidupan.

4. *Kipeh*

Kipeh dalam bahasa Indonesia disebut kipas. Kipas yang bersulam benang emas ini diselipkan disamping kiri dan kanan *maracu*. Jumlahnya terdiri dari 17 kipas yang memiliki makna 17 rakaat shalat dalam sehari semalam. Kipas yang bersulam benang emas ini diselipkan disamping kiri dan kanan *maracu*, jumlahnya terdiri dari 17 kipas dengan 4 warna yaitu; kuning, merah, putih, hijau, merah jambu dan biru. Kuning memiliki makna raja, merah memiliki makna cerdas pandai, putih yaitu makna ulama, hijau berarti rakyat, merah jambu dan biru berarti pendatang.

Adapun makna dari pemakaian pelamin berupa kipas dari resepsi upacara adat perkawinan adalah:

- a. Supaya pengantin yang sedang bersanding mendapatkan kesejukan dalam rumah tangga, diberkahi oleh Allah SWT.
- b. Jumlah 17 buah kipas mengingatkan shalat yang berjumlah 17 rakaat sehari semalam.

- c. Kipas yang diselipkan kiri dan kanan bermakna bahwa kedua mempelai harus melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari semalam. Kipas yang dipasang bukan hanya pajangan belaka, melainkan mengandung makna yang sakral dan harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

5. *Banta Gadang*

Banta gadang atau bantal besar adalah hiasan yang terdapat disamping kipas yang terdapat pada posisi kiri dan kanan. *Banta gadang* dimaknai sebagai panglima raja atau penjaga. Susunan *banta gadang* terdiri dari tujuh lapis ragam *kasab*. Masing-masing memiliki makna dan motif yang berbeda. Ada yang bermotif burung merak, bunga, biji kacang, padi dan motif flora fauna lainnya. Biasanya ukuran sulaman pada *banta gadang* lebih detail dan menonjol.

6. *Dalansi* atau Bentangan Kain

Dalasin merupakan tutup kelambu dalam kamar pengantin dengan muka kelambu yang berwarna-warni. *Dalansi* juga merupakan perlengkapan dalam sebuah pelaminan. Pada zaman dahulu, kamar pengantin baru dihiasi dengan kelambu dan kelambu tersebut memiliki penutupnya sehingga semakin terkesan indah dan mewah. Namun saat ini *dalansin* sudah jarang digunakan karena perubahan zaman dan juga perubahan gaya hidup dalam kelompok masyarakat.

³⁵ Hasil wawancara Ibu Khairi Diantika, (Penjahit Kasab Di Desa Padang), Tanggal 14 Desember 2019.

7. *Banta Basusun*

Banta basusun artinya bantal bersusun diletakkan di depan kipas dan ambak. Terdiri dari empat sebelah kanan dan empat sebelah kiri. Bermakna ada empat pihak delapan kaum. Dalam adat masyarakat desa Padang, saat akan berlangsungnya pernikahan harus dihadiri saudara-saudara dari orang tua dari pihak istri dan suami atau disebut dengan *niniak mamak*. *Banta basusun* inilah yang melambangkan *niniak mamak*.

8. *Tabia* atau Tabir

Tabia adalah tabir yang merupakan kain penutup dinding dengan ornamen warna-warni. Biasanya warna yang terdapat pada *tabia* adalah merah, kuning dan hijau. Merah artinya keberanian, cerdas dan pandai, kuning artinya kaum bangsawan atau raja dan hijau artinya rakyat. *Tabia* juga digunakan pada upacara kematian. Namun ada perbedaan dalam penggunaan *tabia* pada upacara kematian yaitu jika yang meninggal rakyat biasa maka cukup digunakan sehelai *tabia* untuk digantung diruangan namun jika yang meninggal para kaum bangsawan atau raja maka *tabia* digunakan sebagai penutup dinding dan lebih dari satu helai.

9. *Tirai Bangku*

Tirai bangku adalah kain tirai tempat duduk pengantin yang biasanya digunakan pada bagian atas tempat duduk di pelaminan. *Tirai bangku* berfungsi memperindah bangku pelaminan.

10. *Tilam Pandak* atau tempat duduk

Tilam Pandak adalah kain dengan ukiran *kasab* yang digunakan untuk tempat duduk dalam upacara-upacara adat masyarakat desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya.

11. Langit-langit yang berbentuk bulan dan bintang

Langit-langit adalah *kasab* yang digunakan untuk menghiasi bagian atas ruangan yang berfungsi untuk menutup plafon ruangan, baik ruangan tamu ataupun ruangan lainnya. Dalam masyarakat desa Padang langit-langit biasanya berbentuk bulan dan bintang dengan corak warna-warni.³⁶

C. Simbol dan Makna *Kasab* di Desa Padang

Dalam masyarakat desa Padang, sulaman benang emas atau *kasab* memiliki simbol dan makna tersendiri. Biasanya simbol *kasab* yang ada dalam masyarakat desa Padang berupa flora dan fauna. Adapun simbol dan makna *kasab* adalah sebagai berikut:

1. *Breuh Sigupai*

Breuh sigupai adalah salah satu simbol *kasab* yang ada di desa Padang Kecamatan Maggeng Kabupaten Aceh Barat Daya. *Breuh sigupai* adalah batang padi dan juga menjadi tanaman khas yang ada di desa Padang.

³⁶ Hasil wawancara Ibu Rosmanidar, (Penjahit *Kasab* Di Desa Padang), Tanggal 14 Desember 2019.

Bagi masyarakat desa Padang simbol *breuh sigupai* merupakan ciri khas yang senantiasa digunakan dalam berbagai upacara adat. Simbol *breuh sigupai* tak hanya didapatkan pada ukiran *kasab* tapi juga bisa kita temukan pada ukiran pagar rumah, ukiran di masjid dan juga pada hiasan dinding rumah.

Simbol *breuh sigupai* pada *kasab* memiliki makna kehidupan yang makmur dan sejahtera. *Kasab* dengan simbol *breuh sigupai* menjadi motif yang paling dikenal oleh masyarakat desa Padang sehingga motif yang satu ini sangat mendominasi di antara motif-motif lainnya.

2. Biji Kacang

Biji kacang adalah salah satu simbol *kasab* yang ada di desa Padang Kecamatan Menggeng Kabupaten Aceh Barat Daya. Tumbuhan kacang merupakan salah satu matapecaharian masyarakat desa Padang. Tumbuhan kacang ditanam setelah beberapa kali panen padi. Hal ini dilakukan untuk mengistirahatkan tanah. Selain pada *kasab* simbol biji kacang juga dapat ditemui pada tempat lainnya. Seperti ukiran di pagar rumah, masjid dan lainnya.

3. Burung Merak

Burung merak merupakan simbol pada *kasab* yang ada di desa Padang. Simbol yang satu ini memiliki makna kepribadian yang baik untuk seorang anak. Biasanya simbol burung merak digunakan membuat ukiran tanggal lahir dari *kasab* yang akan dibingkai dan dijadikan hiasan di dinding

rumah. Ada juga yang menggunakan *kasab* dengan simbol dua burung merak yang berhadapan sebagai ungkapan cinta.

4. *Pinto Aceh*

Selain *breuh sigupai*, *pinto Aceh* juga menjadi salah satu simbol yang paling dominan pada *kasab* yang ada di desa Padang. Simbol *kasab pinto Aceh* terinspirasi dari rumah tradisional Aceh yaitu bagian pintu rumah Aceh. Bagi masyarakat desa Padang simbol *kasab* dengan motif pintu rumah Aceh memiliki makna menuju kehidupan yang baru dengan sejahtera. Sehingga motif ini banyak digunakan tak hanya dalam jahitan *kasab* tapi juga pada aksesoris lainnya seperti kalung, gelang, dan pernak-pernik lainnya. ³⁷

Bagi masyarakat desa Padang kerajinan *kasab* sudah menjadi suatu hal yang patut dilestarikan, selain itu kerajinan *kasab* juga menjadi sumber mata pencaharian masyarakat desa Padang sehingga tak hanya Ibu-ibu yang menggeluti profesi ini namun juga sebagian besarnya adalah para gadis-gadis desa. *Kasab* sudah menjadi seni kerajinan yang paling menonjol di desa Padang. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penjahit *kasab* yang ada di desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya.

Sampai saat ini sulaman benang emas atau yang dikenali dengan sebutan *kasab* menjadi sebuah tradisi dan budaya yang kental dikalangan masyarakat desa Padang. *Kasab* masih memiliki nilai yang tinggi dan eksistensi yang mempuni di dalam masyarakat desa Padang sehingga setiap

³⁷ Hasil wawancara Ibu Dahlia, (Penjahit Kasab Di Desa Padang), Tanggal 14 Desember 2019.

upacara-upacara adat yang diselenggarakan *kasab* menjadi sebuah kewajiban sebagai pelengkap upacara adat yang sedang berlangsung.



BAB III

TEORI TENTANG SIMBOL

A. Pengertian Simbol

Secara sistematis simbolik atau simbol diartikan sebagai suatu *tanda* atau *lambang* yang diciptakan manusia dan secara konvensional digunakan bersama, sehingga hubungan antara apa yang disebut dengan *penanda* (Signifikan) dan *petanda* (*Signifie*) bersifat *obiter*. Dan secara eksistensialnya simbol berbeda dengan *konsep*. Konsep merupakan hasil tindakan akal budi manusia, sedangkan simbol adalah hasil aksi-kreatif manusia secara totalitas yang tidak hanya melibatkan akal budi, tetapi juga intuisi dan emosi.¹⁸

Dalam kamus besar bahasa Indonesia simbol merupakan lambang, bersimbol: memakai (menggunakan, mempunyai) simbol. Simbolis sebagai lambang: menjadi lambang: mengenai lambang lukisan. Simbolisme: perihal pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide-ide (misalnya sastra, seni).¹⁹

Dalam sejarah pemikiran, istilah ini mempunyai dua arti yang sangat berbeda. Dalam pemikiran dan praktek keagamaan, simbol-simbol biasa dianggap sebagai gambaran kelihatan dari realitas transendern. Dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah, lazimnya istilah ini dipakai dalam arti tanda abstrak.

¹⁸Nurdinah Muhammad, *Antropologi Agama*, (Darussalam Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hal. 1066.

¹⁹Tim Penyusun Kamus pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1066.

1. Urban membedakan tanda dari simbol. Simbol dihubungkan dengan baik seni maupun agama. Tipe simbol tertentu menyanggulkan kita menembus realitas, dan menurut suatu karakter hal yang disimbolkan.
2. Bagi Peirce simbol merupakan suatu dari tiga kelas tanda, dengan konotasi yang disepakati. Dengan demikian Peirce menggunakan istilah itu dalam arti yang kedua dari kedua arti simbol. Dalam analisisnya tanda-tanda, kata benda biasa dan proposisi disebut simbol rhematik dan dicent.
3. Russel menganggap kelas-kelas sebagai simbol yang tidak lengkap, dan dapat digantikan oleh deskripsi-deskripsi.
4. Cassier mendefinisikan manusia sebagai makhluk bersimbol. Filsafat bentuk-bentuk simboliknya mencakup semua penggunaan tanda, mulai dari matematika hingga agama. Maka ia menggunakan istilah simbol untuk merangkum baik penggunaan keagamaan maupun ilmiah, tetapi konsep-konsep ilmiah ekstensif, sedangkan konsep mitos dan konsep agama intensif.
5. Paul Tillich memakai istilah simbol dalam arti religius. Dengan cara yang berlainan dari tanda-tanda lain, simbol berpartisipasi dalam realitas yang ditunjuknya. Lebih jauh, simbol memiliki kehidupan: ada, berkembang, dan kadang-kadang mati.

6. Susanne Langer, yang mendefinisikan manusia sebagai makhluk simbolik, membuat perbedaan antara simbol representasional dengan makna perkamusan dan simbol tidak utuh dari seni.²⁰

Simbol dalam pengertian sehari-hari hampir sama dengan tanda, lambang dan juga isyarat. Karena keempat istilah di atas dianggap memiliki pengertian yang hampir sama, benda atau hal apa saja yang dapat mewakili sesuatu yang lain. Dengan kalimat lain, sesuai dengan hakikat manusia, baik simbol dan tanda, maupun lambang dan isyarat, digunakan untuk mencapai suatu tujuan dengan cara-cara tidak langsung. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, simbol disamakan dengan lambang. Dalam dunia kontemporer, simbol, lambang, dan isyarat dianggap sebagai bagian dari semiotika.

Simbol didefinisikan secara berbeda-beda sesuai dengan hakikat ilmu yang bersangkutan. Noth mengutip beberapa definisi yang dianggap relevan yaitu sebagai berikut.

1. Dalam bidang filsafat:
 - a. Whitehead mendefinisikan simbol sebagai tindakan persepsi tak langsung
 - b. Hegel mempertentangkan simbol sebagai tanda-tanda arbitrer, di mana ikatan antara makna dengan tanda dianggap tidak penting.

²⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 1007.

- c. Kant, representasi konsep secara tak langsung melalui medium analogi
 - d. Langer, simbol bukan wakil objek, melainkan sarana bagi konseptualisasi objek.
2. Dalam bidang bahasa, simbol dengan ciri-ciri arbitrer.
- a. Piaget, simbol arbitrer dari indeks dan sinyal
 - b. Peirce, simbol merupakan tanda-tanda arbitrer dan konvensional dioposisikan dengan indeks dan ikatan ikatan ikon
 - c. Bühler, mempertentangkan simbol dengan indeks dan sinyal. Simbol berfungsi referensial (acuan), indeks berfungsi ekspresif, sedangkan sinyal berfungsi apelatif (himbauan)
 - d. Saussure dan Todorov, simbol adalah tanda-tanda yang termotivasi, dipertentangkan dengan tanda-tanda yang arbitrer
3. Dalam bidang psikologi analitik, simbol dengan ciri-ciri ketaksadaran:
- a. Lacan dan Kristeva, pada dasarnya simbol bersinonim dengan tanda. Menurut Lacan, simbol adalah bagian dari unsur triadik atas yang nyata, yang imajiner, dan yang simbolik
 - b. Freud, simbol sebagai cara-cara representasi tak langsung, yang didasarkan merupakan atas perbandingan

- c. Jung, bentuk-bentuk kesadaran yang cenderung merupakan ketaksadaran arketipe. Simbol diciptakan oleh kesadaran kolektif, sehingga seolah-olah kita tidak memiliki akses langsung
 - d. Chouinard, simbol adalah alomorf dari suatu arketipe
4. Dalam bidang antropologi kultural, simbol dengan ciri-ciri-ciri interaksi sosial:
- a. Frazer dan Tylor, abad ke-19, simbol sebagai mental rasional
 - b. Levy-Bruhl, simbol sebagai semiotika minus bahasa
 - c. Sperber, sebagai jalan tengah antara kedua pendapat di atas, simbol bukanlah tanda, melainkan sistem kognitif nonsemiotik, sistem representasi konseptual
 - d. Mead, simbol signifikan, simbol yang memungkinkan proses mental, proses berpikir, dan interaksi simbolik.²¹

Simbolisme merupakan ciri universal yang hakiki dari semua kebudayaan agama. Peradaban tergantung pada kemampuan manusia untuk menggunakan dan menciptakan simbol-simbol, bahasa itu sendiri merupakan sekumpulan simbol yang dimanipulasi untuk menyampaikan ide. Apabila tidak diberi nama makna ide itu tidak dapat diungkapkan dan nama yang diberikan kepadanya adalah suatu simbol. Simbol-simbol perlu digunakan untuk memberi nama kepada suatu benda yang tidak bisa dijangkau lebih jauh lagi oleh pikiran. Komunikasi manusia tergantung pada simbolisme. Pada

²¹ Nyoman Khuta Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 176-179.

awalnya simbolisme dalam bentuk gambar berasal dari upacara-upacara pemujaan dan mendahului adanya bahasa-bahasa tulis yang juga berbentuk gambar dalam bentuk awal mereka. Simbol-simbol digunakan untuk menyampaikan ide dan makna dan simbol-simbol juga dikombinasikan untuk membentuk ungkapan-ungkapan baru.²²

Simbol atau dalam bahasa komunikasi sering diistilahkan sebagai lambang meliputi kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Mead membedakan simbol merupakan bagian dari dunia makna manusia dengan tanda alami (natural signs) yang merupakan bagian dari dunia fisik. Pertama, simbol digunakan dengan sengaja sebagai sarana komunikasi. Kedua, simbol digunakan secara spontan dalam merespons stimulan. Makna tanda alami ditemukan karena hal ini adalah bagian dari hukum (hubungan sebab-akibat) alam seperti, asap yang merupakan tanda alami dari api. Akan tetapi, makna simbol memiliki hubungan kausal dengan apa yang direpresentasikannya. Respons manusia bersifat simbolik, sedangkan respons hewan terutama bersifat alami (otomatis dan spontan).

Simbol adalah suatu tanda atau lambang yang diciptakan manusia dan secara konvensional digunakan bersama, sehingga hubungan antara yang disebut dengan penanda dan petanda bersifat arbitrer. Di samping simbol merupakan suatu ekspresi manusia religius sebagai makhluk *symbolicus*, ia juga sebagai alat untuk memberi interpretasi terhadap Wahyu sekaligus

²² Ong Hean Tatt, *Simbolisme Hewan Cina*, (Jakarta: Kesaint Blanc, 1996), hal. 2-3.

sebagai perantara antara manusia dengan Yang Kudus. Oleh sebab itu simbol dapat dipandang sebagai suatu sistem pengenalan manusia abstraksi, dan perwujudan konkret, gagasan sikap, putusan atau keyakinan manusia⁶ yang kemudiannya membentuk berbagai sistem simbol.

Sistem simbol mengandung makna ganda yaitu makna harfiah dan makna intensionalitas. Makna harfiah lebih bersifat primer atau langsung sedangkan makna intensionalitas lebih bersifat sekunder atau kiasan secara tidak langsung. Makna kiasan atau tersembunyi baru bisa dipahami apabila merujuk kepada makna yang pertama. Oleh karena itu simbol dan sistem simbol memerlukan interpretasi untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi dibalik yang tampak atau makna yang kiasan dari makna harfiah itu sendiri,⁷ oleh karena itu simbol memerlukan interpretasi.²³

Aspek simbol simbolis yang terpenting dari kebudayaan adalah bahasa penggantian objek dengan kata-kata. *Stanley Salthe* menegaskan, bahasa simbolis adalah fundamental tempat kebudayaan manusia dibangun. Pranata-pranata kebudayaan (struktur politik, agama, kesenian, organisasi dan ekonomi) tidak mungkin ada tanpa lambang-lambang.²⁴

²³ Sumandiyo Hady, *Seni Dalam Ritual Agama*, (Jakarta: Pustaka, 1987), hal. 27.

²⁴ William A. Haviland, *Antropologi Edisi Keempat, Jilid 1*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1985), hal. 339.

B. Fungsi Simbol

Manusia sebagai makhluk yang mengenai simbol, menggunakan simbol untuk mengungkapkan siapa dirinya. Karena manusia dalam menjalani hidupnya tidak mungkin sendirian melainkan secara berkelompok atau disebut dengan masyarakat, karena antara yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Manusia sebagai anggota masyarakat dalam melakukan interaksinya seringkali menggunakan simbol dalam memahami interaksinya.²⁵

Adapun fungsi simbol adalah:

1. Simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat kategori, dan mengingat objek-objek yang mereka temukan di mana saja. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran sangat penting .
2. Simbol menyempurnakan manusia untuk memahami lingkungannya.
3. Simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berfikir. Dalam arti ini, berfikir dapat dianggap sebagai interaksi simbolik dengan diri sendiri.
4. Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan manusia, sedangkan manusia bisa berfikir dengan menggunakan simbol-simbol sebelum melakukan pilihan-pilihan dalam melakukan sesuatu.

²⁵ Faridatul Wasimah, *Makna Simbol Tradisi Mudun Lemah*, (skripsi, UINSA, 2012), hal. 26.

5. Penggunaan simbol-simbol memungkinkan manusia bertransendensi dari segi waktu, tempat dan bahkan diri mereka sendiri. Dengan menggunakan simbol-simbol manusia bisa membayangkan bagaimana hidup di masa lampau atau akan datang. Mereka juga bisa membayangkan tentang diri mereka sendiri berdasarkan pandangan orang lain.
6. Simbol-simbol memungkinkan manusia bisa membayangkan kenyataan-kenyataan metafisis seperti surga dan neraka.
7. Simbol-simbol memungkinkan manusia agar tidak diperbudak oleh lingkungannya. Mereka bisa lebih aktif ketimbang pasif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat.²⁶

²⁶ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 110.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Gampong

Pada zaman Belanda sekitar tahun 1912, ada sebuah wilayah kemukiman yang dikenal dengan Kemukiman Ayah Gadeng. Di dalam kemukiman ayah Gadeng ini diketahui ada kelompok masyarakat yang tinggal di tengah hutan. Desa Padang dinamakan oleh orang terdahulu dengan cara mufakat, karena di pemukiman Ayah Gadeng terdapat para pendatang yang berasal dari Padang Sumatra Barat yang bertujuan ke Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan, kemudian mereka datang dan menetap di Manggeng. Atas dasar inilah gampong tersebut dinamakan gampong Padang. Gampong ini memang letaknya berada di tengah-tengah dan mudah dijangkau oleh semua gampong sekitarnya.

Karena letaknya yang masih berada di tengah hutan, masyarakat yang ada saat itu bergotong-royong membersihkan hutan hingga di gampong Padang ini dibangun meunasah dan perkantoran pemerintah dengan kondisi pada saat itu seperti yang masih terekam dalam catatan sejarah masyarakat gampong. Pada saat itu hanya ada beberapa rumah yang dibangun di gampong Padang ini dan orang pertama yang datang ke gampong ini berasal dari Sumatra Barat.¹¹

¹¹ RPJMG (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Padang)Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya, 2018, hal. 6

B. Sejarah Pemerintahan Gampong

Seistem pemerintahan Gampong Padang berazaskan kepada pola adat budaya dan peraturan formal yang sudah bersifat umum sejak zaman dulu. Pemerintahan gampong dipimpin oleh seorang Keuchik dan dibantu oleh beberapa perangkat gampong lainnya.

Tabel berikut ini memberikan gambaran tentang masa kepemimpinan pemerintahan gampong dari sebelum kemerdekaan sampai sekarang.

Tabel 1.1, Nama-nama Keuchik dari Tahun 1943-Sekarang

No	Tahun	Keuchik	Keterangan
1	1943	Wali	Masa pemerintahan penjajah Belanda
2	1955	Meurandeh	Masa pemerintahan penjajah Belanda
3	1965-1972	Cheh Dolah	Masa pemerintahan penjajah Jepang
4	1972-1979	Nyak Din Wali	Masa perang mempertahankan kemerdekaan
5	1979-1986	Yusuf	Pemerintahan sesuai kebutuhan saat itu
6	1986-1993	Jafar, G	Pemerintahan sesuai kebutuhan saat itu
7	1993-2000	Abdul Rafa	Pemerintahan sesuai

			kebutuhan saat itu
8	2000-2007	M. Banjir Ruddin	Pemerintahan yang cukup tegas dan banyak membawa perubahan dalam gampong
9	2007s/d Sekarang	Muhammad Yani	Pemerintahan berjalan normal

RPJMG (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Padang), 2018.

C. Letak Geografis Desa Padang

Desa Padang termasuk dalam wilayah Kemukiman Ayah Gadeng Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya dengan luas wilayah lebih kurang 340 Ha. Secara Administrasi dan geografis Gampong Padang berbatasan dengan:

- Sebelah Barat berbatasan dengan Gampong Paya
- Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Sungai Krueng Manggeng
- Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Keudee
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Teungah

Secara umum keadaan topografi Desa Padang merupakan dataran rendah, dekat dengan pesisir pantai, dengan mayoritas lahan sebagai wilayah pemukiman, perdagangan dan areal sawah, dan masyarakat. Masyarakat

dominan bermata pencaharian sebagai petani sawah dan kebun, serta pedagang, sebagian kecil ada usaha tambak/perikanan darat. Ketinggian tanah lebih kurang 2-5 meter dari atas permukaan laut dengan suhu rata-rata sedang.¹²

D. Jumlah Populasi

Berdasarkan data penduduk Tahun 2019 di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya penduduk yang bertempat tinggal di Desa Padang dapat penulis sajikan secara rinci berdasarkan Tabel di bawah ini:

Tabel 1.2, Jumlah Penduduk Berdasarkan Umum

No	Nama Dusun	Kepala Keluarga (KK)	L	P	Jumlah Jiwa
1	Jambu	128	217	261	478
2	Nenas	112	208	221	429
3	Lhok Batee Intan	20	78	68	146
Total		263	503	550	1.053

RPJMG (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Padang), 2018.

¹² RPJMG (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Padang) Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya, 2018, hal. 10.

E. Kondisi Pendidikan

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan

Berbicara mengenai pendidikan juga tidak lepas dari adat istiadat dan kebudayaan. Pendidikan, kebudayaan dan masyarakat merupakan tiga entitas yang saling berhubungan. Adapun pendidikan dalam masyarakat, masyarakat membentuk kebudayaan, dan kebudayaan menjadi bagian dari pendidikan. Pendidikan berfungsi mewariskan nilai kebudayaan, nilai kebudayaan bersumber dari masyarakat, dan anggota masyarakat menjadi sasaran pendidikan. Pengembangan pendidikan dan kebudayaan menjadi tugas dan tanggung jawab masyarakat. Tidak ada pendidikan tanpa kebudayaan dan masyarakat, dan tidak ada kebudayaan dalam arti suatu proses tanpa pendidikan.

Suatu kebudayaan akan punah tanpa proses pendidikan. Demikian pula masyarakat dan kebudayaan tidak akan maju apabila tidak ada pendidikan. Proses kebudayaan dan pendidikan hanya dapat terjadi dalam hubungan antar manusia dalam suatu masyarakat tertentu.¹³

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan penting dalam membentuk sikap seseorang, sekaligus menciptakan sumber daya manusia menuju masyarakat yang cerdas. Pendidikan juga bertujuan untuk membentuk manusia agar memiliki pendirian yang teguh, termasuk cara menanggapi sesuatu yang sedang berkembang di tengah-tengah masyarakat.

¹³ Darwis A. Soelaiman, *Peranan Budaya Aceh Dalam Membangun Peradaban Melayu*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press Darussalam, 23111), hal.2

Masyarakat memiliki peranan penting dalam mengupayakan kualitas pendidikan, pendidikan mempengaruhi pola hidup manusia, hal ini bukan hanya terpaut pada anak-anak melainkan juga pada orang tua, supaya masyarakat dapat berinteraksi pada perubahan zaman.

Kemajuan pendidikan yang dapat dijangkau baik pendidikan formal maupun non formal. Pada tingkat pendidikan formal dimulai dari SD, SMP dan SMA, pada pendidikan non formal dimulai dari TPA sampai pondok pesantren pada jenjang lebih tinggi.

Berikut dapat dilihat sarana pendidikan formal dan non formal yang ada di Desa Padang.

Tabel 1. 3, Sarana dan Fasilitas Dasar Pendidikan

No	Jenis	Jumlah/Unit	Kondisi	Keterangan
1	PAUD			
2	TK			
3	SD/MI			
4	SMP/MTs			
5	SMA/MA			
6	PERG. TINGGI			
7	TPA/TPQ	1	Baik	
8	BALAI PENGAJIAN			
9	Ponpes	1	Baik	
Total				

Tabel 1.4, Kerawanan Pendidikan

No	Dusun	Jumlah Usia Sekolah	Jumlah Usia Tidak Sekolah	% tase	Ket
1	Jambu	152	5	3,29	RS
2	Salak	126	6	4,76	RR
3	Lhok Batee Intan	74	12	16,21	RB
Total		352	23		

RPJMG (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Padang), 2018.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dilihat bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan bagi anak-anak sudah sedemikian besar. Jika dilihat dari presentase anak yang tidak bersekolah hanya ada 4,30 %, artinya proses wajib belajar untuk anak-anak sudah berjalan dengan baik. Namun demikian tidak cukup sampai di sini saja, pemerintah gampong bersama masyarakat juga harus berfikir untuk melihat kondisi anak-anak yang putus sekolah.

Berdasarkan data yang dikumpulkan penyebab utama adalah mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu dan harus bekerja bersama orang tuanya untuk mencukupi keuangan keluarga. Program bantuan belajar untuk anak kurang mampu dan ada motivasi untuk belajar sangat tepat dan dibutuhkan oleh masyarakat sehingga semua anak diharapkan bisa cerdas untuk membangun daerah.¹⁴

¹⁴ RPJMG (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Padang) Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya, 2018, hal. 24

F. Mata Pencaharian

Dilihat dari letak geografisnya, Desa Padang dikelilingi oleh persawahan. Secara umum, mata pencaharian masyarakat adalah petani. Mata pencaharian masyarakat berpotensi pada sektor pertanian. Selain berusaha di bidang pertanian, masyarakat Desa Padang juga mengembangkan usaha di bidang industri kecil seperti kerajinan rumah tangga dan juga ada dari sebagian dari masyarakat adalah pedagang, perkebunan, wiraswasta, dan beberapa pegawai negeri sipil. Selain itu, masih banyak jenis pekerjaan yang menjadi sumber pendapatan masyarakat, yaitu peternak, pengusaha dan buruh tani.¹⁵

Bertani merupakan pekerjaan rutin bagi masyarakat desa Padang, adapun sistem bercocok tanam di desa Padang Kecamatan Manggeng, sudah mengikuti sistem teknologi pertanian dengan alat-alat seperti: traktor, pupuk, obat-obatan serta alat-alat perontok. Dengan adanya alat-alat tersebut dapat membantu masyarakat yang sebelumnya dilakukan dengan cara tradisional namun saat ini tidak digunakan lagi.

Sebelumnya tanaman tidak diberi pupuk, namun pada saat sekarang ini sudah menggunakan pupuk. Hal ini dapat meningkatkan mutu usaha tani masyarakat setempat ke arah yang lebih baik, meskipun telah banyak yang terpengaruh dengan alat modern, namun masih ada juga sebagian kecil

¹⁵ RPJMG (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Padang) Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya, 2018, hal. 11

masyarakat desa Padang yang masih memakai sistem-sistem tradisional yaitu dengan menggunakan tenaga kerbau untuk membajak sawah.

Tabel 1.4, Mata Pencaharian Masyarakat Desa Padang Tahun 2019

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Keterangan
1	Petani	212	
2	Nelayan	1	
3	Pegawai Negeri Sipil	75	
4	Buruh Tani	47	
5	Montir/Bengkel	2	
6	Tukang Kayu/Perabot	2	
7	Tukang Jahit	6	
8	Tukang Kue	8	
9	TNI	1	
10	Polri	2	
11	Guru Pengajian	14	
12	Guru	65	
13	Dosen	1	
14	Tidak Mempunyai Mata Pencaharian Tetap	607	
15	Jasa Penyewaan Alat Pelaminan	8	
	Total	1051	

RPJMG (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Padang), 2018.

Tingkat kemiskinan di Desa Padang harus menjadi fokus dari pemerintahan desa, mengingat angka kemiskinan tertinggi mencapai 25, 67 %. Kondisi ini harus terus dikurangi melalui program pemberdayaan masyarakat desa. Salah satu kegiatan yang bisa dimanfaatkan oleh warga miskin tersebut adalah melalui akses permodalan ke LKM.

Beberapa faktor yang mempengaruhi angka kemiskinan ini adalah kurangnya modal untuk berusaha, kurangnya skill atau kemampuan dan kondisi masyarakat yang sudah rentan. Pemerintah desa harus mampu

memfasilitasi pengurangan angka kemiskinan ini melalui program-program pemberdayaan masyarakat.

Pengangguran identik dengan kemiskinan, sehingga kedua hal ini tidak bisa dipisahkan. Artinya kalau kita ingin mengurangi kemiskinan maka lapangan kerja untuk pengangguran juga harus ada. Dari data di atas, jumlah pengangguran yang ada di desa Padang cukup banyak, hal ini tidak bisa dibiarkan saja karena akan berakibat pada bertambahnya angka kemiskinan juga pada proses pendidikan anak-anak.¹⁶

G. Kondisi sosial, adat, dan budaya masyarakat

Membicarakan masalah sosial masyarakat, manusia adalah makhluk yang hidup bermasyarakat, seperti yang telah kita ketahui bahwa manusia sebagai makhluk yang hidup secara sosial atau berkelompok. Manusia tidak bisa hidup seorang diri atau sendirian, maka harus ada hubungan antara manusia dengan manusia lainnya yang sangat penting adalah reaksi yang timbul sebagai hubungan timbal balik antara sesamanya.

Manusia sejak lahir telah ada hubungan dengan manusia lain, hal tersebut bagi manusia telah mempunyai dua hasrat atau keinginan yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (masyarakat). Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.

¹⁶ RPJMG (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Padang) Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya, 2018, hal. 25

Untuk dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kedua lingkungan tersebut manusia menggunakan pemikiran, perasaan dan kehendaknya, di dalam menghadapi alam sekelilingnya. Karena manusia tidak mungkin hidup sendiri, maka di dalam kehidupan manusia banyak kelompok-kelompok sosial, hal itu merupakan himpunan atau ketentuan-ketentuan manusia supaya bisa hidup bersama dengan ikatan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk bisa tolong menolong.

Begitu keadaan sosial masyarakat Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya, mereka saling mengadakan hubungan sosial timbal balik antara sesamanya dan juga mereka membentuk organisasi-organisasi dan kegiatan sosial masyarakat.

Tabel 1.5, Kegiatan Masyarakat Desa Padang

No	Golongan	Jenis Kegiatan Sosial
1	Pemuda	<p>Olahraga</p> <p>Melakukan takziah ke tempat orang meninggal</p> <p>Pengajian anak-anak</p> <p>Budaya gotong royong sangat tinggi</p> <p>Memperingati hari besar agama Islam</p> <p>Shalat berjama'ah</p> <p>Berkunjung ketempat orang sakit</p>
		<p>Wirid Yaasiin</p> <p>10 program PKK</p>

2	Ibu-ibu	Shalat berjamaah Berkunjung ke tempat orang sakit-sakit dan melahirkan
3	Bapak-Bapak	Gotong royong Bersama-sama melakukan fardhu kifayah apabila ada orang yang meninggal Majelis Ta'lim Berkunjung ke tempat orang sakit

RPJMG (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Padang), 2018.

Masyarakat Desa Padang umumnya memiliki solidaritas sesama, di mana kegiatan-kegiatan yang bernuansa sosial masyarakat sangat terpelihara dan berjalan dengan baik. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Padang selalu mematuhi peraturan yang telah ditetapkan baik peraturan yang menyangkut dengan agama maupun pemerintahan. Dan juga bersama masyarakat selalu ramah tamah dan masih mempunyai rasa saling bekerja sama seperti gotong royong yang dilakukan masyarakat Desa Padang bersama-sama untuk membersihkan tempat ibadah seperti mesjid, meunasah, jalan-jalan gampong dan kuburan.¹⁷

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Padang tinggi nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Tali persaudaraan masih sangat kental hal ini dapat dilihat dari kegiatan bersama di Gampong, seperti kegiatan

¹⁷ RPJMG Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya, 2018, hal. 13

gotong royong, pesta perkawinan dan pesta sunatan, jika ada orang di Gampong tersebut yang meninggal dunia, maka masyarakat berbondong-bondong mendatangi rumah tersebut untuk membantu membuat tenda, tempat duduk bagi para tamu yang datang ke rumah duka yang tertimpa musibah. Ada juga sebagian orang untuk menggali kuburan, begitu juga yang sebahagian bantu apa yang bisa dibantu.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aceh merupakan daerah yang kaya budaya, dan masyarakat Aceh adalah masyarakat yang berbudaya. Pada kerajaan Aceh Darussalam kebudayaan Aceh berkembang dengan pesat, baik dalam bentuk bahasa maupun dalam bentuk seni rupa dan ilmu pengetahuan serta adat istiadat. Kebudayaan Aceh berakar pada nilai-nilai agama Islam.¹

Di Aceh terdapat banyak adat dan Adat istiadat, yang mana adat istiadat merupakan seperangkat nilai-nilai, kaedah-kaedah dan kepercayaan sosial yang tumbuh sejak semula bersama dengan pertumbuhan masyarakat yang bersangkutan, telah dikenal, dihayati dan diamati oleh masyarakat secara berulang-ulang dan terus-menerus sampai sepanjang masa dalam masyarakat Aceh.²

Banyak orang bijak yang mengatakan bahwa budaya (adat istiadat) adalah bagaikan sebuah buku petunjuk yang mengatur dan mengendalikan tata kehidupan manusia sehari-sehari. Dengan demikian, adat istiadat menjadi penting dalam kehidupan manusia di manapun ia berada. Oleh karena itu, yang perlu ditindak lanjuti dengan upaya-upaya konkrit agar adat istiadat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat perlu dilestarikan.

¹ M.Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), hal. 81.

² Rusdi Sufi, *Adat Istiadat Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2002), hal. 64.

Kerajinan *kasab* merupakan hasil karya seni yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Aceh dan juga merupakan suatu adat dan tradisi masyarakat Aceh yang masih berkembang hingga sampai saat ini *kasab* memiliki beberapa variasi baik dalam bentuk pola, motif, dan warna.

Pengamatan sekilas terhadap perkembangan kerajinan *kasab* di Kecamatan tersebut mereka memiliki keterampilan yang jarang-jarang ada pada kelompok masyarakat di Kecamatan lain, apalagi menyangkut pembuatan motif dan warna yang mereka kreasikan.

Berdasarkan uraian yang telah dideskripsikan maka penulis mengangkat judul *Ragam Hias Kasab dan Perkembangan Desa Padang, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya (Kajian Simbol dan Warna)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah perkembangan *kasab* di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya?
2. Bagaimana jenis *kasab* dalam adat istiadat masyarakat di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya?
3. Bagaimana simbol *kasab* di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan *kasab* di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya
2. Untuk mengetahui jenis *kasab* dalam adat istiadat masyarakat di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya
3. Untuk mengetahui simbol *kasab* di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan pada dunia pendidikan. Peneliti mengharapkan dalam penyusunan penelitian ini, pembaca dapat lebih mudah mengetahui tentang eksistensi kerajinan *kasab* dan keberadaannya sampai sekarang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini ialah dapat menginspirasi orang lain, dapat mengetahui bagaimana menjahit *kasab* di kain beludru dengan berbagai motif dan warna, dapat membuka lapangan pekerjaan.

E. Penjelasan Istilah

1. Ragam Hias

Menurut Harto ragam hias adalah hiasan atau ornamen dari berbagai bentuk yang terdapat pada tenunan.³

2. Kasab

Kasab adalah merupakan bagian dari seni, hal ini dikarenakan *kasab* tercipta karena keinginan masyarakat Aceh dalam memuaskan kebutuhan nalurinya akan keindahan.⁴

Kasab merupakan kerajinan benang emas di atas kain beledru, benang emas yang ditata di atas permukaan kain, mengikuti motif dan ditahan dengan cara benang katun yang dijahit menindih benang emas.

3. Simbol

Simbol merupakan suatu lambang yang digunakan sebagai penyampai pesan atau keyakinan yang telah dianut dan memiliki makna tertentu.

4. Makna

Makna merupakan hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung

³Essi Hermaliza, dkk. *Simbol dan Makna Kasab di Aceh Selatan*. (Banda Aceh: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2013), hal.76.

⁴Essi Hermaliza, dkk. *Simbol dan...* hal.80.

sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dengan acuan bersifat langsung.

F. Kajian Pustaka

Berbagai tulisan baik dalam bentuk buku maupun jurnal telah banyak dikenal dalam masyarakat. Akan tetapi buku-buku yang berkaitan langsung dengan judul penelitian "*Ragam Hias Kasab dan Perkembangan (Kajian Simbol dan Makna) di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya*" belum pernah ditemukan. Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan definisi *kasab*, di antara penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Penelitian Hermaliza *definisi kasab* ia menulis mengenai *kasab* di Aceh, dari mulai bahan-bahan yang digunakan, pola, proses pembuatan, motif-motif dan fungsi *kasab*.

Lancaster yang dikutip oleh Barbara Leigh menulis bahwa kain *kasab* berupa hiasan-hiasan gantung yang padat dengan sulaman benang emas merupakan bagian dari kebudayaan kerajaan di abad ke-15 dan 16. Sultan Alauddin Syah mengirim tiga helai kain bertatahkan emas untuk dipersembahkan kepada Paduka Yang Mulia Sri Ratu Elizabeth I pada tahun 1602.⁵

Manusia sebagai *animal symbolicum* berarti bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan

⁵ Essi Hermaliza, dkk. *Simbol da....* hal. 27.

bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu. Manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol atau lambang.⁶

Simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Akan tetapi, manusia juga komunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam tulisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak gerik, postur tubuh, palaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang, setiap kejadian, tindakan, atau objek yang berkaitan dengan pikiran gagasan dan emosi.⁷

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka menarik bagi peneliti untuk meneliti mengenai “*Ragam Hias Kasab dan Perkembangan (Kajian Simbol dan Makna) di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya*”.

G. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif yang metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada saat

⁶ Suwardi, Endraswara. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), hal.171.

⁷ Budiono, *Simbolisme Dalam Budaya*, (Yogyakarta: Hanindita 1983), hal.10.

kondisi yang alamiah (*natural setting*) karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya dan disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.⁸ Laporan peneliti akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen. Metode ini digunakan untuk mengetahui *ragam hias kasab dan perkembangan (Kajian simbol dan makna)*. Adapun cara pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan manusia dengan menggunakan panca indra sebagai alat bantu utama seperti telinga, mata dan lain-lain sehingga seseorang mampu untuk menggunakan pengamatan melalui panca indra.

Observasi adalah pengamatan atau meninjau sesuatu secara cermat, yaitu mengamati segala sesuatu yang diteliti oleh penulis yang didapatkan pada penelitian lapangan peneliti melakukan observasi dengan cara bertemu dan melihat langsung proses pembuatan *kasab* dalam masyarakat Desa Padang serta melihat apa saja simbol *kasab* dan makna yang digunakan oleh masyarakat Desa Padang dalam proses pembuatan *kasab*.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research & Develoment*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal.8.

dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.⁹ Pada awalnya wawancara dilakukan dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur kepada informan, kemudian dari hasil wawancara penulis melihat serta memperdalam agar dapat memperoleh keterangan lebih lanjut.¹⁰ Dalam penelitian ini yang menjadi informasi dalam penelitian yaitu masyarakat yang melakukan kegiatan ataupun pekerjaan menjahit *kasab* dan juga masyarakat yang bukan pengrajin *kasab* yang paling utama ibu-ibu di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya. Selain itu juga wawancara dilakukan secara tidak terencana. Permasalahan akan tetapi peneliti mengarahkan kembali pembicaraan sesuai dengan topik.

c. Dokumentasi

Studi pustaka yaitu membaca dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini untuk melengkapi data yang sudah didapatkan melalui observasi dan wawancara, seperti jurnal, skripsi, buku, majalah, dan foto-foto yang berkenaan dengan topik ini.

H. Analisis Data

Setelah semua data hasil penelitian terkumpul, selanjutnya dilakukan pengolahan yang bersumber dari data primer dan sekunder. Proses awal

⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 186.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.201.

pengolahan data itu dimulai dengan melakukan diverifikasi setiap data yang didapatkan.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Ada beberapa proses yang dijalankan dalam analisis data kualitatif yang pertama, mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri. Kedua, mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya. Kemudian yang terakhir berpikir, yaitu dengan jalan membuat dan agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulis skripsi ini, maka penulis menyusun dengan sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 (lima) bab, antara lain sebagai berikut:

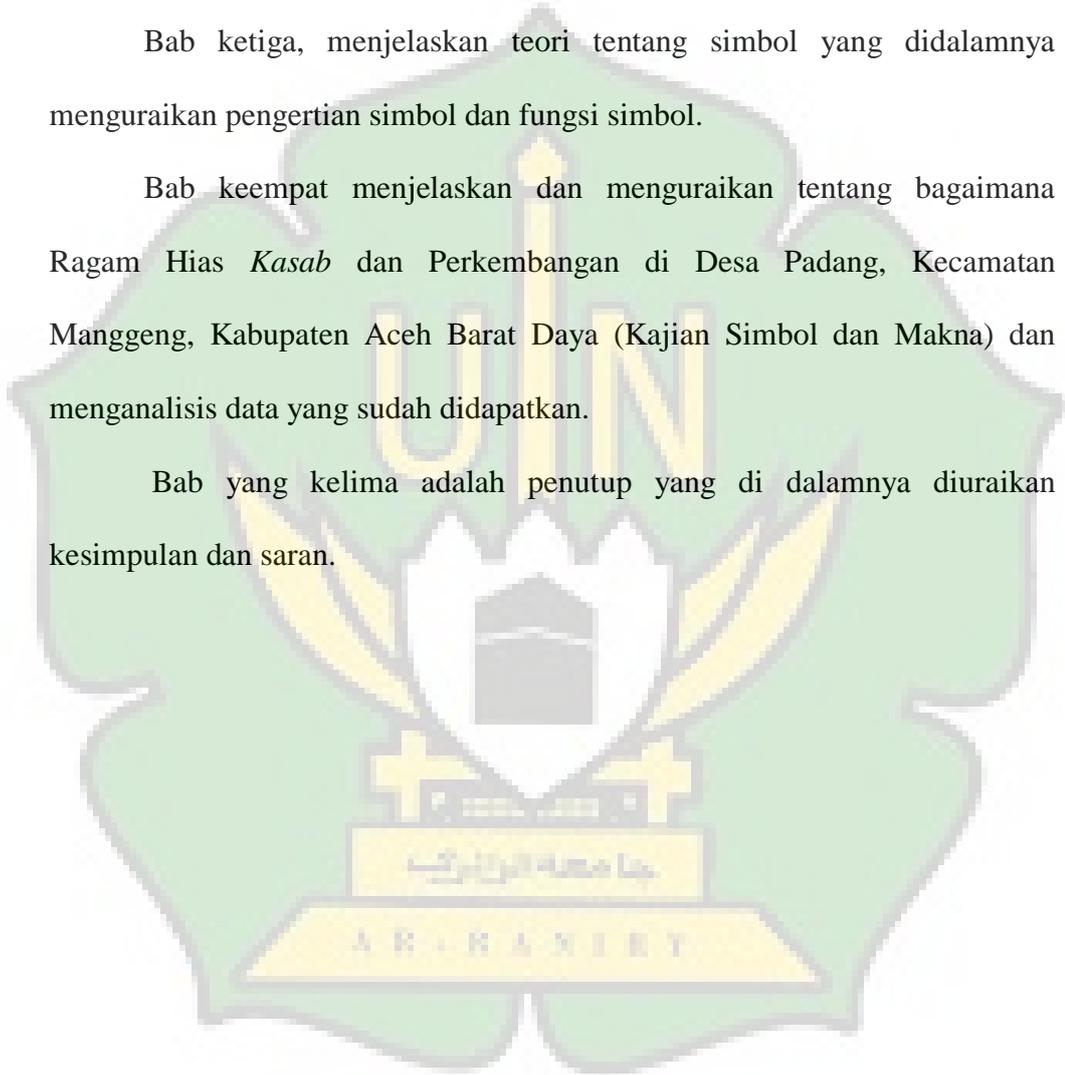
Bab pertama berisi pendahuluan, yang di dalamnya menguraikan tentang latar belakang masalah, penjelasan istilah, tujuan pembahasan, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan bagaimana keadaan dan bagaimana gambaran Desa Padang, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya di sini juga menjelaskan bagaimana sistem sosial, mata pencaharian, dan adat istiadat yang ada di Desa Padang.

Bab ketiga, menjelaskan teori tentang simbol yang didalamnya menguraikan pengertian simbol dan fungsi simbol.

Bab keempat menjelaskan dan menguraikan tentang bagaimana Ragam Hias *Kasab* dan Perkembangan di Desa Padang, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya (Kajian Simbol dan Makna) dan menganalisis data yang sudah didapatkan.

Bab yang kelima adalah penutup yang di dalamnya diuraikan kesimpulan dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Keberadaan benang emas atau *kasab* di Aceh pernah pula dilaporkan oleh Davis, seorang Inggris yang datang ke daerah ini. Pada tahun 1559 Davis melihat di dalam istana terdapat dinding-dinding yang seluruhnya sarat dengan hiasan kain gantung yang bersulam benang emas di atas kain beledru atau damask. Pada bagian lain, Barbara Leigh juga menduga bahwa kebiasaan memakai benang emas untuk menghias busana dan hiasan-hiasan dinding besar juga merupakan pengaruh dari kebudayaan-kebudayaan bangsawan Monghul dan Gujarat di India. Pada abad ke 16 dan 17, sekutu-sekutu dagang Aceh mendirikan pusat-pusat perdagangan benang emas, termasuk daerah-daerah lainnya di India. Penggunaan benang Enas di benua Eropa sudah dikenal sejak ratusan tahun, ditetapkan dengan tehnik jahit timbul, terutama pada pakaian-pakain untuk upacara-upacara keagamaan

Kasab merupakan kerajinan atau sulaman benang emas di atas kain beledru. Bagi masyarakat tradisional yang mendiami wilayah Aceh Barat Daya penggunaan *kasab* sama dengan penggunaan rencong. Jenis penggunaan *kasab* juga sesuai dengan status sosial yang belakangan ini

tidak lagi dipermasalahkan. Sebut saja penggunaan kuning yang didentik dengan warna raja diraja, merah sebagai hulubalang atau panglima, hijau sebagai ulama sedangkan hitam sebagai warna rakyat biasa. Selain warna, corak juga menjadi pembeda sekaligus menyimpan makna filosofis. Bagi masyarakat desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Barat Daya *kasab* bukan sekedar dekorasi atau estetika namun lebih dari itu, corak *kasab* merupakan simbol yang menyiratkan ketaatan beragama yang sudah menyatu dengan budaya.

1. Adapun beberapa jenis *kasab* yang terkenal di desa Padang, seperti *Kaniang*, *Maracu* atau *kasab segitiga*, *Tapak*, *Kipeh* (Kipas), *Banta Gadang* (Bantal Besar), *Dalansi* (Bentangan Kain), *Banta Basusun* (Bantal Bersusun), *Tabia* atau Tabir, *Tirai Bangku*, *Tilam Pandak* atau tempat duduk, *Langit-langit* yang berbentuk bulan dan bintang.
2. Dalam masyarakat desa Padang, sulaman benang emas atau *kasab* memiliki simbol dan makna tersendiri. Biasanya simbol *kasab* yang ada dalam masyarakat desa Padang berupa flora dan fauna. Adapun simbol dan makna *kasab* adalah *Breuh sigupai* (Beras Sigupai), Biji Kacang, Burung Merak dan Pinto Aceh (Pintu Aceh).

B. Saran

Melalui penelitian ini penulis ingin memberikan beberapa saran yang penulis anggap penting. Adapun saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Dengan adanya penulisan mengenai Ragam Hias *Kasab* dan perkembangan (Kajian Simbol dan Makna) maka bisa dijadikan suatu ilmu pengetahuan dibidang budaya.
2. Diupayakan agar kesenian ini tidak melenceng dari nilai-nilai agama yang berkembang di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya.
3. Penulis berharap agar kiranya skripsi ini bisa dijadikan sebagai salah satu pedoman atau referensi untuk menggali lebih dalam mengenai pengetahuan tentang adat istiadat yang ada di daerah Aceh Barat Daya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Budiono, *Symbolisme Dalam Budaya*. Yogyakarta: Hanindita, 1983.
- Darwis A. Soelaiman, *Peranan Budaya Aceh Dalam Membangun Peradaban Melayu*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press Darussalam, 23111.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003.
- Essi Hermaliza, dkk. *Simbol dan Makna Kasab di Aceh Selatan*. Banda Aceh: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2013.
- Faridatul Wasimah, *Makna Simbol Tradisi Mudun Lemah*, skripsi, UINSA, 2012.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- M.Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya Dan Adat Masyarakat Aceh*. Yogyakarta:Grafindo Litera Media, 2012.
- Nurdinah Muhammad, *Antropologi Agama*, Darussalam Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007.
- Nyoman Khuta Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ong Hean Tatt, *Symbolisme Hewan Cina*, Jakarta: Kesaint Blanc, 1996.

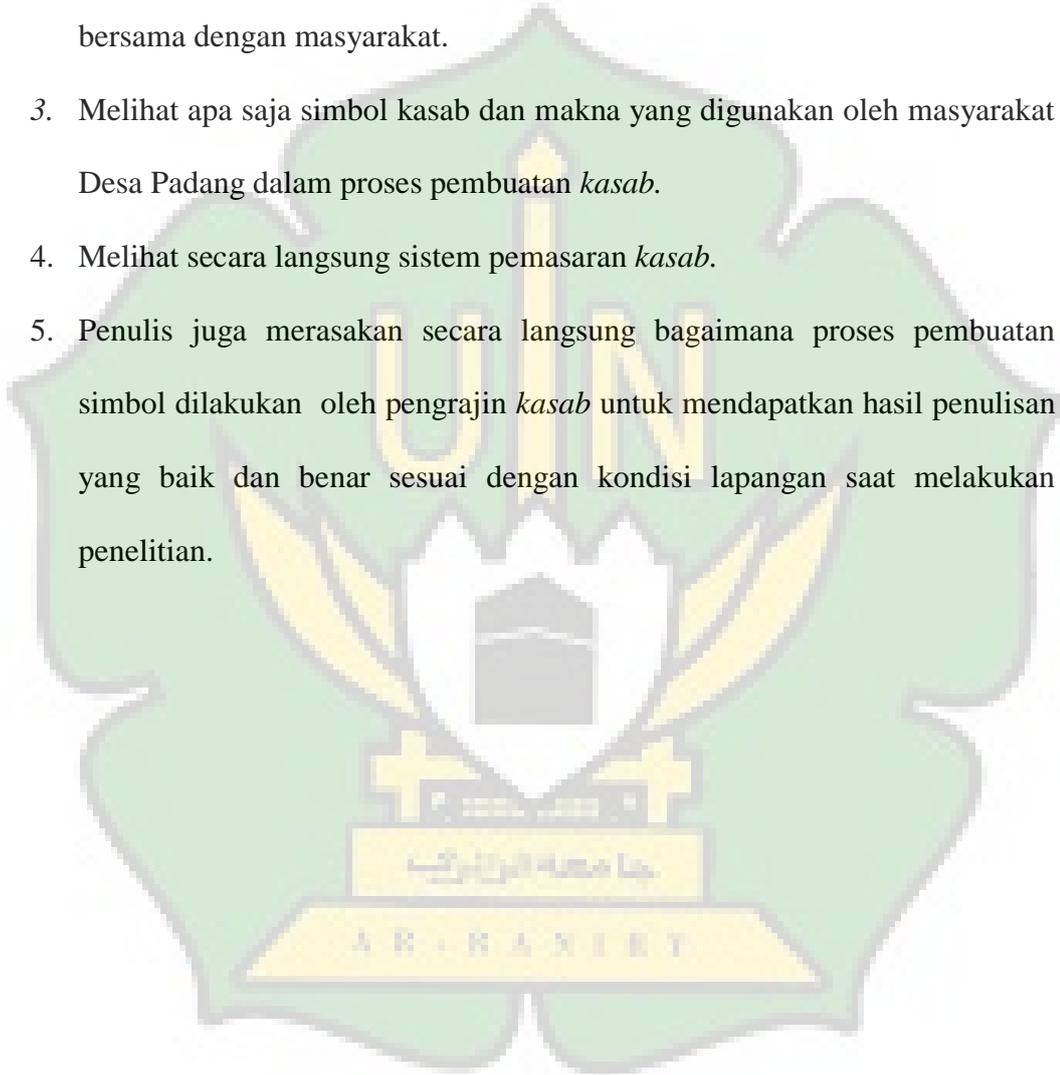
- RPJMG Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya, 2018.
- Rusdi Sufi, *Adat Istiadat Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggro Aceh Darussalam, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research & Develoment*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sumandiyo Hady, *Seni Dalam Ritual Agama*, Jakarta: Pustaka, 1987.
- Suwardi Endraswara. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003.
- Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzzz Media, 2007.
- Tim Penyusun Kamus pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- William A. Haviland, *Antropologi Edisi Keempat, Jilid 1*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1985.

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana Perkembangan *kasab* Dalam Masyarakat Desa Padang kec. Manggeng Kab. Aceh Barat Daya Pada Zaman Dulu?
2. Apakah ibu tau tentang sejarah *kasab* ini?
3. Ada berapa simbol *kasab* di desa Padang?
4. Apa makna dari simbol tersebut?
5. Apakah ada simbol tertentu yang paling digemari oleh masyarakat?
6. Ada berapa corak yang ada di *kasab* ini?
7. Di mana saja *kasab* ini digunakan?
8. Apakah *kasab* ini sudah dikenal oleh masyarakat yang ada di luar desa Padang?
9. Apakah *kasab* ini sudah pernah ditampilkan di acara-acara atau perlombaan?
10. Saat ini, bagaimana keberadaan *kasab* ini dikalangan masyarakat desa Padang, apakah makin berkembang atau sebaliknya?

DAFTAR OBSERVASI

1. Melihat secara langsung bagaimana proses pembuatan *kasab* dalam masyarakat Desa Padang dari awal hingga akhir.
2. Penulis ikut dan berpartisipasi ke lokasi pembuatan simbol secara langsung bersama dengan masyarakat.
3. Melihat apa saja simbol *kasab* dan makna yang digunakan oleh masyarakat Desa Padang dalam proses pembuatan *kasab*.
4. Melihat secara langsung sistem pemasaran *kasab*.
5. Penulis juga merasakan secara langsung bagaimana proses pembuatan simbol dilakukan oleh pengrajin *kasab* untuk mendapatkan hasil penulisan yang baik dan benar sesuai dengan kondisi lapangan saat melakukan penelitian.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor : 364/Un.08/FAH/KP.00.4/3/2019

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2018 tanggal 5 Desember 2017

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., M.A.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Khairaton Munawwarah, S.Hum., M.Ag.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Fitra Rahma/ 150501067

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Ragam Hias Kasab dan Perkembangan di Desa Padang Kec. Manggeng Abdya (Kajian Simbol dan Makna)

- Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 08 Maret 2019
Dekan


Fauzi Ismail

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-1004/Un.08/FAH.I/PP.00.9/12/2019
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

10 Desember 2019

Yth.

.....
di-
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

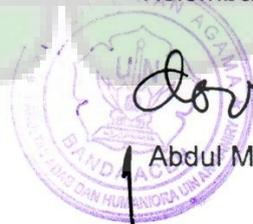
Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Fitra Rahma
Nim/Prodi : 150501067 / SKI
Alamat : Gampong Baet Kecamatan Baitussalam, Kajhu

Benar saudari tersebut Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul "**Ragam Hias Kasab dan Perkembangan di Desa Padang Kecamatan Manggeng Abdy (Kajian Simbol dan Makna)**". Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswi tersebut.

Atas kerjasama dan partisipasi kami sampaikan ucapan terimakasih.

Wassalam,
Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Kelembagaan



Abdul Manan



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BARAT DAYA
KECAMATAN MANGGENG
GAMPONG PADANG

Jln. Tgk. Agam Gampong Padang Kec. Manggeng Kab. ABDYA Pos. 23762

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 474 / 426 / 2002 / 2019

Keuchik Gampong Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya dengan ini Menerangkan bahwa :

Nama : **Fitra Rahma**
Nim : 150501067
Jurusan/Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam/SKI

Benar nama tersebut diatas telah selesai melakukan Penelitian dalam rangka mengumpulkan data Skripsi di Gampong Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya yang berjudul :

“ Ragam Hias Kasab dan Perkembangan di Desa Padang Kecamatan Manggeng Abdya (Kajian Simbol dan Makna)”

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Gampong Padang, 18 Desember 2019
Keuchik Gampong padang



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Rosmanidar

Umur : 50 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Penjahit

2. Nama : Musridawati

Umur : 46 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Pelukis dan Penjahit Kasab

3. Nama : Suwarni

Umur : 74 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Penjahit

4. Nama : Jaslidar

Umur : 52 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Penjual dan Penjahit Kasab

5. Nama : Dewi Sartika

Umur : 52 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Penjahit

6. Nama : Siti Sara

Umur : 52 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Penjahit

7. Nama : Khairi Diantika

Umur : 23 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Penjahit

8. Nama : Nova Habibi

Umur : 37 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Penjahit

9. Nama : Wilda Irsa

Umur : 30 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Ibu Rumah Tangga



10. Nama : Muhammad Aidil

Umur : 47 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : PNS

11. Nama : Kasmawati

Umur : 50 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Honorer



LAMPIRAN FOTO DOKUMENTASI



Foto 1. Tabir untuk penutup dinding dengan ornamen warna-warni.

(Foto dokumentasi : Fitra Rahma)



Foto 2. Kipeh atau kipas yang bermotif bunga



Foto 3. Kaniang atau lidah bagian teratas perangkat pelaminan

(Foto dokumentasi : Fitra Rahma)



Foto 4. Motif Burung Merak yang dijahit menggunakan benang emas zaman dulu

(Foto Dokumentasi : Fitra Rahma)



Foto 5. Ukiran Kasab Breuh sigupai



Foto 6. Wawancara



Foto 7. Wawancara



Foto 8. wawancara



Foto 9. Pelaminan yang dijahit dengan sulaman benang emas



Foto 10. Pelaminan yang dijahit dengan sulaman benang yang berwarna silver

(Foto dokumentasi : Fitra Rahma)

GLOSARY

- a. Alek : Pesta
- b. *Banta Basusun* : Bantal Beersusun
- c. *Banta Gadang* : Bantal Besar
- d. *Breuh Sigupai* : Beras Sigupai
- e. *Lhee Sago* : Banyak Segi
- f. *Pinto* : Pintu
- g. *Kipeh* : Kipas
- h. *Tunggak Baliak* : Tunggal Balik
- i. *Kaniang* : Kening
- j. *Tabia* : Tabir
- k. *Tilam Pandak* : Tempat Duduk
- l. *Kasab* : Benang Emas

